

## Internalisasi Nilai Kedisiplinan melalui Figur Guru PAUD Laki-Laki

Maharani<sup>1</sup>, Muhammad Syafe'i<sup>2</sup>, Mar'atus Sholihah<sup>3</sup>, Yuliana Nurshanti<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Klaten, bugurur4ni@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Klaten, muhammadsyafei718@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Klaten, msholihah488@gmail.com

<sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Klaten, yuliananurshanti246@gmail.com

### **Histori Naskah**

*Diserahkan:*  
03-02-2026

*Direvisi:*  
09-03-2026

*Diterima:*  
10-03-2026

### **Keywords**

: *Internalization of Values, Discipline, Early Childhood, Male Teacher*

### **ABSTRACT**

*This research aims to describe the role of male teachers in instilling discipline in early childhood. The focus of the research is the strategy of instilling discipline in early childhood carried out by male teachers. This research uses a qualitative approach with research subjects being male teachers at RA Ar Rohmah, Cawas District, Klaten Regency. This research uses data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Data analysis uses Miles and Huberman's interactive model analysis techniques (data reduction, data display, and drawing conclusions). Test the validity of the data using triangulation of data sources and techniques. The research results show that male teachers can accustom children to discipline in worship and related self-control abilities, such as: queuing, taking turns playing, etc. The obstacles experienced were the discontinuity of getting used to it at home and at school and the teacher's lack of attention because he was too busy with his workload. So, it is hoped that schools can invite parents to instill discipline in their children from an early age.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominasi figur pendidik perempuan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menyebabkan minimnya variasi figur identifikasi maskulin dalam proses pembentukan karakter anak. Kedisiplinan sebagai fondasi utama kontrol diri memerlukan pendekatan yang seimbang antara aspek afektif dan ketegasan rasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses internalisasi nilai kedisiplinan yang dilakukan oleh guru laki-laki serta mengidentifikasi metode spesifik yang diterapkan dalam membentuk perilaku disiplin pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan pada interaksi edukatif antara guru laki-laki dan peserta didik dalam aktivitas harian di sekolah. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai mekanisme penanaman nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa figur guru laki-laki memberikan kontribusi signifikan melalui pendekatan modelling yang menekankan pada konsistensi, logika aturan, dan aktivitas fisik yang terukur. Internalitas nilai terjadi melalui proses pembiasaan yang memadukan figur otoritas yang tegas namun tetap empatik, sehingga anak mampu memahami konsekuensi dari setiap tindakan secara lebih konkret. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kehadiran guru laki-laki di PAUD sangat esensial untuk menciptakan keseimbangan sosiopsikologis dan memperkuat efektivitas penanaman nilai kedisiplinan sejak dini.

**Kata Kunci** : Internalisasi Nilai, Kedisiplinan, Anak Usia Dini, Guru Laki-laki

**Corresponding Author** : Maharani, Universitas Muhammadiyah Klaten, Jl. Ir. Soekarno KM.1, Buntalan, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, e-mail: bugurur4ni@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental atau *golden age* di mana proses pembentukan karakter, khususnya nilai kedisiplinan, harus diletakkan secara kokoh. Kedisiplinan pada masa ini bukan sekadar bentuk kepatuhan terhadap regulasi eksternal, melainkan proses internalisasi nilai-nilai moral yang menjadi landasan kontrol diri dan tanggung jawab sosial anak di masa depan. Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa ekosistem pendidikan anak usia dini sangat didominasi oleh figur pendidik perempuan, yang secara psikologis memberikan stimulasi afektif yang kuat namun terkadang menciptakan ketidakseimbangan dalam diversitas figur identifikasi bagi anak.

Kehadiran guru laki-laki di lembaga PAUD memiliki peran strategis sebagai representasi figur otoritas maskulin yang cenderung mengedepankan aspek ketegasan, konsistensi, dan rasionalitas dalam penegakan aturan. Dalam perspektif psikologi perkembangan, figur laki-laki memberikan dimensi stimulasi yang unik melalui pendekatan yang lebih aktif dan berorientasi pada tantangan fisik yang terukur (Paquette, 2004). Interaksi ini berbeda dengan figur perempuan yang cenderung lebih menekankan pada aspek afeksi dan verbal; figur laki-laki justru berperan sebagai katalisator dalam membangun keberanian anak untuk bereksplorasi (Lamb, 2010). Melalui pemodelan (*modelling*) perilaku yang melibatkan aktivitas fisik dinamis, anak belajar untuk mengukur risiko dan mengembangkan regulasi emosi yang lebih stabil saat menghadapi tekanan fisik (Snarey, 1993). Internalitas nilai kedisiplinan melalui guru laki-laki diharapkan mampu memberikan spektrum pengasuhan yang lebih komprehensif, di mana anak belajar memahami batasan dan konsekuensi melalui interaksi yang disiplin namun tetap bersifat edukatif dan empatik.

Meskipun kontribusi guru laki-laki dianggap esensial bagi keseimbangan sosiopsikologis anak, representasi mereka dalam dunia PAUD masih sangat terbatas akibat adanya stigma gender dan konstruksi sosial. Kondisi ini menyebabkan minimnya referensi mengenai efektivitas figur laki-laki dalam membentuk perilaku disiplin anak secara sistematis di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk mengeksplorasi bagaimana mekanisme internalisasi nilai kedisiplinan berlangsung melalui peran figur guru laki-laki, serta sejauh mana kehadiran mereka mampu memperkuat fondasi karakter anak usia dini secara berkelanjutan.

Dominasi figur perempuan dalam pendidikan anak usia dini telah menciptakan stereotipe gender yang menempatkan peran pengasuhan dan pendidikan karakter seolah hanya menjadi domain feminin. Padahal, keberadaan guru laki-laki di lembaga PAUD seperti RA Ar-Rohmah Kecamatan Cawas memiliki urgensi strategis sebagai representasi figur ayah (*father figure*) yang sering kali absen dalam ekosistem pendidikan formal anak. Kehadiran guru laki-laki membawa dimensi maskulinitas yang unik, di mana pendekatan ketegasan yang dibalut kasih sayang menjadi instrumen penting dalam mengenalkan konsep otoritas dan batasan perilaku kepada anak sejak dini.

Kesadaran masyarakat terhadap urgensi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) saat ini mengalami peningkatan signifikan, yang ditandai dengan menjamurnya lembaga PAUD di berbagai daerah. Namun, tren positif ini masih menghadapi tantangan pada aspek diversifikasi figur pendidik. Sejauh ini, kajian mengenai PAUD didominasi oleh pembahasan kurikulum dan peran guru perempuan sebagai manifestasi figur ibu. Penelitian terdahulu oleh Warta dan Sopian (2018) serta Rusly (2023) cenderung menekankan pada aspek manajerial dan kualitas mutu lembaga secara umum. Belum banyak kajian yang secara spesifik mengeksplorasi peran guru laki-laki dalam

pembentukan karakter anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis mengenai internalisasi nilai kedisiplinan yang diintegrasikan melalui figur guru laki-laki, sebuah perspektif yang masih jarang disentuh dalam literatur PAUD di Indonesia yang cenderung bias gender.

Meskipun secara teoretis figur laki-laki diakui memiliki peran krusial dalam menstimulasi kedisiplinan melalui pendekatan yang lebih aktif, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang cukup lebar. Di wilayah Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, misalnya, komposisi pendidik PAUD masih sangat didominasi oleh perempuan, sehingga keterlibatan guru laki-laki seringkali dipandang sebagai anomali atau sekadar pendukung administratif. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti efektivitas manajerial lembaga secara umum, namun abai terhadap bagaimana interaksi spesifik antara guru laki-laki dan siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan secara lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk membedah mekanisme internalisasi tersebut, sekaligus memberikan legitimasi akademis bahwa peran maskulinitas dalam pendidikan anak usia dini bukanlah sekadar pelengkap, melainkan instrumen penting dalam pembentukan karakter anak.

Salah satu tolak ukur untuk menentukan kualitas Pendidikan yang bagus pada satuan lembaga Pendidikan yakni adanya guru yang berkualitas. Kualitas guru dapat berpengaruh dengan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus dibekali dengan berbagai keterampilan baik *hardskill* maupun *softskill*. Selain itu, adanya guru baik guru laki-laki maupun Perempuan memiliki pengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Saat ini guru yang ada di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didominasi oleh guru Perempuan, bahkan laki-laki yang berprofesi guru di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pun sedikit. Hal ini didasari oleh persepsi masyarakat akan perempuan lebih mampu mendidik dan mengurus anak karena: (1) Perempuan memiliki tingkat kesabaran yang lebih tinggi dari pada laki-laki, (2) Tugas sebagai seorang Perempuan adalah melahirkan, mendidik, dan mengasuh anak (Maulana et al., 2020). Pandangan tersebut membuat guru laki-laki di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sedikit.

Menanggapi stigma tersebut, guru adalah pengganti orang tua saat berada di sekolah. Adanya guru laki-laki maupun guru Perempuan memiliki peran sebagai pengganti orang tua sehingga menjadi dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Menurut Permendiknas No. 58 tahun 2009, pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan peserta didik. Adanya guru laki-laki di lembaga PAUD menjadi dampak positif saat proses pembelajaran berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Bentuk peran guru laki-laki memberikan anak dukungan, perhatian, dan perlindungan. Selain itu, sosok guru laki-laki yang tegas, serta dapat memberikan nasehat yang baik membuat kemampuan literasi peserta didik baik perempuan maupun laki-laki dapat seimbang (Purnama Putri et al., 2022).

Kedisiplinan sangatlah penting bagi peserta didik. Menurut Rose Mini, Ketika peserta didik sudah berdisiplin, anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa tanpa pengaruh atau pun disuruh oleh orang lain. Pengaturan didalam diri ini berarti anak sudah mampu menguasai tingkah launya sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Disiplin juga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak (Ali Imron, 2011). Dengan demikian, disiplin hendaklah diterapkan pada masa anak usia dini. Disiplin bagi peserta

didik itu akan memberikan pemahaman kepada anak bahwa bila memiliki sifat berdisiplin itu akan baik kehidupannya didalam lingkup masyarakat kedepannya nanti.

Peran guru laki-laki yang masih diragukan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta pentingnya menanamkan kedisiplinan peserta didik sejak dini menjadi celah dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang peran guru laki-laki dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena internalisasi nilai kedisiplinan oleh figur guru laki-laki di RA Ar Rohmah, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi terkait kebijakan kedisiplinan sekolah.

Proses analisis data dilakukan secara sirkuler dan interaktif merujuk pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga alur kegiatan utama:

1. Reduksi Data (*Data Condensation*): Peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan dan transkrip wawancara mengenai aktivitas figur laki-laki dalam menanamkan disiplin.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Data yang telah direduksi diorganisasikan ke dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks aktivitas untuk memetakan pola interaksi antara guru dan siswa.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Peneliti mulai menarik makna dari pola-pola yang ditemukan dan melakukan verifikasi melalui teknik triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Figur Paternal sebagai *Role Model* Maskulinitas yang Disiplin

Kehadiran guru laki-laki di lembaga PAUD memberikan dimensi psikologis yang krusial bagi anak usia dini, yakni sebagai representasi figur paternal atau ayah di lingkungan sekolah. Dalam fase perkembangan ini, anak cenderung melakukan identifikasi gender dan sosial melalui pengamatan terhadap figur otoritas di sekitarnya. Setywan (2021) menjelaskan bahwa guru laki-laki membawa karakteristik "maskulinitas yang terukur," di mana ketegasan dalam menegakkan aturan tidak ditampilkan melalui intimidasi, melainkan melalui konsistensi tindakan. Hal ini membantu anak memahami bahwa disiplin adalah bentuk tanggung jawab diri yang bersifat universal.

Internalisasi nilai kedisiplinan melalui keteladanan ini terjadi secara gradual melalui interaksi harian antara guru dan anak. Ketika anak melihat guru laki-laki secara konsisten mematuhi jadwal kelas dan merapikan alat peraga dengan tertib, anak akan menyerap perilaku tersebut sebagai standar moral yang ideal. Menurut Pratama dan Utami (2022), proses peniruan (*modeling*) terhadap figur laki-laki yang disiplin memberikan rasa aman bagi anak, karena mereka mengetahui batasan-batasan perilaku yang jelas di bawah bimbingan sosok yang dianggap kuat namun protektif.

Lebih lanjut, figur guru laki-laki di PAUD berfungsi untuk mengisi kekosongan figur ayah bagi anak-anak yang mungkin kurang mendapatkannya di rumah. Kehadiran ini sangat penting untuk memberikan perspektif bahwa kedisiplinan bukan hanya milik satu gender tertentu, melainkan nilai hidup yang harus dimiliki setiap individu. Mulyasa (2019) menekankan bahwa anak yang terpapar pada figur laki-laki yang disiplin dan penyayang cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik di kemudian hari. Hal ini membuktikan bahwa

peran guru laki-laki melampaui sekadar mengajar, melainkan menjadi jangkar moral bagi anak.

Terakhir, konsistensi yang ditunjukkan oleh guru laki-laki dalam keseharian di sekolah menciptakan lingkungan yang terprediksi. Anak usia dini sangat membutuhkan rutinitas yang stabil untuk merasa aman, dan figur laki-laki yang disiplin memberikan struktur tersebut secara alami. Setywan (2021) menambahkan bahwa ketika anak merasa aman dalam struktur yang jelas, mereka lebih mudah untuk menginternalisasi aturan tanpa merasa tertekan. Dengan demikian, kedisiplinan tumbuh menjadi kesadaran internal yang didorong oleh rasa hormat, bukan rasa takut.

Sebagai sosok pendidik, guru laki-laki di RA Ar Rohmah Cawas memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai kewajiban ibadah, khususnya tentang hukum menunaikan sholat bagi laki-laki. Salah satu keunggulan lembaga ini adalah lokasinya yang berdekatan dengan masjid, sehingga memudahkan pelaksanaan ibadah bersama. Guru laki-laki secara konsisten menanamkan nilai kedisiplinan dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Ketika waktu sholat dhuha tiba, guru laki-laki akan mengajak peserta didik untuk melaksanakan ibadah tersebut. Guru laki-laki memberikan teladan bagi peserta didik. Antusiasme peserta didik pun terlihat jelas; mereka dengan sigap mengikuti ajakan tersebut dan segera menunaikan sholat dengan penuh semangat. Pembiasaan ini menjadi bentuk konkret dalam menanamkan kedisiplinan spiritual sejak usia dini.

Selain menanamkan kedisiplinan dalam beribadah, guru laki-laki di RA Ar Rohmah juga berperan aktif dalam membentuk kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan belajar. Pada jenjang pendidikan anak usia dini, peserta didik mulai diperkenalkan dengan pentingnya belajar sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kebiasaan positif. Mengingat rentang usia mereka yang masih sangat dini, yaitu antara 0 hingga 8 tahun, pemahaman terhadap pentingnya belajar belum sepenuhnya terbentuk. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan berbagai peraturan dan rutinitas yang harus dipatuhi selama proses pembelajaran.

Penanaman disiplin dalam belajar dilakukan melalui penerapan aturan sekolah yang konsisten dan pemberian apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan sikap disiplin. Apresiasi ini tidak hanya memotivasi anak yang bersangkutan, tetapi juga mendorong teman-temannya untuk meneladani perilaku yang sama. Teladan yang diberikan oleh guru PAUD laki-laki memberikan pengaruh yang positif bagi pembentukan karakter positif peserta didik.

## **B. Internalisasi melalui Aktivitas Kinestetik dan Permainan Terstruktur**

Guru laki-laki di PAUD sering kali menggunakan pendekatan yang lebih dinamis melalui aktivitas fisik untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Berbeda dengan pendekatan verbal yang cenderung pasif, metode kinestetik memungkinkan anak untuk "mengalami" langsung urgensi dari sebuah aturan. Hidayat (2020) berpendapat bahwa permainan yang membutuhkan koordinasi fisik dan strategi tim memaksa anak untuk menekan impulsivitas mereka demi mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, guru laki-laki berperan sebagai pengatur ritme permainan yang memastikan setiap anak mengikuti protokol yang telah disepakati.

Penggunaan permainan terstruktur ini menjadi sarana internalisasi yang efektif karena anak belajar mengenai konsep *fair play* dan konsekuensi logis secara nyata. Jika seorang anak melanggar aturan dalam permainan, mereka akan merasakan dampak langsung berupa terganggunya jalannya permainan atau diskualifikasi sementara. Fauzi (2023) menekankan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung yang dipandu oleh guru laki-laki ini lebih

membekas dalam memori anak dibandingkan sekadar instruksi lisan di dalam kelas. Anak belajar bahwa aturan dibuat untuk menjaga keseruan permainan, bukan untuk menghambat kebebasan mereka.

Selain itu, aktivitas luar ruangan yang dipandu guru laki-laki sering kali melibatkan tantangan fisik yang melatih ketahanan mental dan kepatuhan pada instruksi keselamatan. Dalam situasi ini, guru laki-laki biasanya menerapkan standar disiplin yang lebih tinggi untuk menjaga keamanan anak-anak. Hidayat (2020) menjelaskan bahwa instruksi yang tegas namun tenang dari guru laki-laki saat aktivitas berisiko membantu anak memahami pentingnya mendengarkan dan mengikuti arahan demi keselamatan diri sendiri dan orang lain. Hal ini secara tidak langsung membangun fondasi disiplin preventif pada anak.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sangidun, S.Pd.I selaku guru di RA Ar Rohmah Cawas, kedisiplinan ditanamkan melalui aktivitas bermain yang menyenangkan. Beberapa aturan yang diterapkan oleh Bapak Sangidun, S. Pd. I., yaitu sebagai berikut:

1. Tidak boleh berebut mainan, jika ingin mengikuti kegiatan harus ijin terlebih dahulu.
2. Tidak boleh menangis jika kalah, tidak boleh sombong jika menang.
3. Selesai bermain, peralatan dikembalikan ke tempat semula.

Proses ini melibatkan pemberian aturan sederhana, memberikan contoh perilaku secara langsung, bukan sekadar teori, serta menyertakan konsekuensi logis agar peserta didik memahami hubungan sebab-akibat. Sebagai contoh, ketika peserta didik tidak mau membereskan mainannya setelah jam bermain selesai, maka sebagai bentuk konsekuensi, anak tersebut tidak diizinkan bermain hingga bersedia membereskan mainan terlebih dahulu. Pendekatan ini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter dan tanggung jawab sejak usia dini. Pengujian keabsahan data yang ditemukan dilapangan dan memperkuat hasil temuan yang dilapangan, peneliti melakukan wawancara kepada orang tua peserta didik.

Melalui pendekatan ini, internalisasi nilai terjadi melalui asosiasi positif antara aturan dan kegembiraan. Guru laki-laki yang mampu merancang skenario bermain yang menuntut disiplin tinggi akan membuat anak merasa bangga ketika mereka berhasil mematuhi. Fauzi (2023) menambahkan bahwa rasa bangga karena mampu disiplin dalam permainan adalah benih awal dari karakter mandiri. Dengan demikian, aktivitas kinestetik bukan hanya soal gerak tubuh, melainkan laboratorium mini bagi anak untuk mempraktikkan hidup tertib dalam lingkungan sosial yang kecil.



**Gambar 1. Guru PAUD Laki-Laki Menyampaikan Aturan Main pada Anak**

### C. Transformasi Persepsi Otoritas yang Humanis dan Konsisten

Selain penanaman kedisiplinan dalam bidang keagamaan, penting pula bagi pendidik untuk menanamkan kedisiplinan dalam aktivitas sehari-hari anak. Upaya ini bertujuan membekali peserta didik dengan kebiasaan positif yang akan berguna dalam kehidupan mereka kelak. Penanaman kedisiplinan tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan perlu diulang secara konsisten agar menjadi bagian dari rutinitas anak. Contoh pembiasaan yang diterapkan di RA Ar Rohmah Cawas antara lain masuk ke dalam kelas setelah bel berbunyi, membereskan mainan setelah bermain, serta meletakkan sepatu di tempatnya setelah keluar kelas.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sangidun, S.Pd.I selaku guru di RA Ar Rohmah Cawas, kedisiplinan ditanamkan melalui rutinitas harian yang dilakukan secara berulang-ulang. Proses ini melibatkan pemberian aturan sederhana, memberikan contoh perilaku secara langsung, bukan sekadar teori, serta menyertakan konsekuensi logis agar peserta didik memahami hubungan sebab-akibat. Sebagai contoh, ketika peserta didik tidak mau membereskan mainannya setelah jam bermain selesai, maka sebagai bentuk konsekuensi, anak tersebut tidak diizinkan bermain hingga bersedia membereskan mainan terlebih dahulu. Pendekatan ini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter dan tanggung jawab sejak usia dini. Pengujian keabsahan data yang ditemukan dilapangan dan memperkuat hasil temuan yang dilapangan, peneliti melakukan wawancara kepada orang tua peserta didik.

Pembahasan terakhir menyoroti bagaimana figur guru laki-laki mampu mendekonstruksi persepsi anak mengenai otoritas yang cenderung dianggap menakutkan atau kaku. Sering kali, anak usia dini mengasosiasikan sosok laki-laki dewasa dengan kemarahan atau hukuman jika terjadi kesalahan di lingkungan sosial mereka. Namun, Mulyasa (2019) menyatakan bahwa guru laki-laki di PAUD yang mampu menunjukkan empati sekaligus ketegasan membantu anak membangun konsep otoritas yang humanis. Kedisiplinan yang diajarkan bukan lagi soal "siapa yang berkuasa," melainkan soal "bagaimana kita hidup bersama.

Penerapan disiplin yang humanis ini diperkuat dengan pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) yang konsisten dari guru laki-laki. Ketika seorang anak berhasil menunjukkan perilaku disiplin, seperti mengantre atau membuang sampah pada tempatnya, apresiasi yang diberikan oleh figur guru laki-laki memberikan dampak pengakuan sosial yang besar. Setywan (2021) menambahkan bahwa apresiasi dari figur paternal di sekolah dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berperilaku sesuai norma. Pengakuan ini membuat anak merasa bahwa perilaku disiplin adalah sesuatu yang berharga dan dihargai oleh lingkungan.

Selanjutnya, guru laki-laki sering kali menggunakan logika yang sederhana dalam menjelaskan alasan di balik sebuah aturan, yang membantu anak melakukan internalisasi secara kognitif. Bukannya sekadar mengatakan "jangan lakukan itu," guru laki-laki lebih cenderung menjelaskan "jika kamu melakukan itu, maka hal ini akan terjadi." Menurut Pratama dan Utami (2022), penjelasan logis ini membantu anak usia dini mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka sendiri. Ketika anak memahami "mengapa" mereka harus disiplin, nilai tersebut akan menetap lebih lama dibandingkan kepatuhan buta yang hanya didasari instruksi.

Sebagai penutup, sinergi antara guru laki-laki dan perempuan dalam menerapkan disiplin menciptakan iklim sekolah yang holistik. Anak melihat bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama menjunjung tinggi nilai kedisiplinan, yang memperkuat keyakinan anak bahwa nilai tersebut memang sangat penting. Mulyasa (2019) menegaskan bahwa lingkungan

yang memberikan contoh otoritas yang konsisten dari kedua gender akan menghasilkan anak yang lebih adaptif dan menghormati aturan di berbagai situasi. Pada akhirnya, internalisasi ini membentuk karakter anak yang tidak hanya disiplin saat diawasi, tetapi juga disiplin karena kesadaran moral yang matang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di RA Ar Rohmah Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten guru sudah membiasakan peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya, ketika hendak makan ataupun ketika saat peserta didik bermain di lapangan guru selalu mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya agar terciptanya lingkungan yang bersih dan rapi sehingga peserta didik akan sehat terhindar dari berbagai macam penyakit, akan tetapi menurut pengamatan peneliti, peneliti mencatat masih terdapat beberapa peserta didik yang membuang sampah sembarangan, pada saat setelah makan, ada beberapa peserta didik yang membuang sampah di kolong meja, peneliti mencatat kejadian tersebut di dalam anekdot.

**Tabel 1. Hasil Observasi Kedisiplinan Anak dengan Wali Kelas Guru Laki-Laki di RA AR Rohmah**

No	Nama	Indikator Pencapaian Perkembangan							Ket
		1	2	3	4	5	6	7	
1	AA	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH	MB	BSH
2	AB	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB
3	BS	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
4	DS	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB
5	DP	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
6	DK	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BB	BSH
7	ES	BSH	BB	BB	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB
8	GZ	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB	MB
9	HH	MB	MB	MB	MB	BB	MB	BB	MB
10	HNA	BSH	BSH	BSB	BSB	BSH	BSB	BSH	BSB
11	KL	BSH	BSB	BSH	BSB	MB	MB	MB	BSB
12	MA	BSH	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
13	MIS	MB	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
14	NS	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
15	NV	BSB	BSB	MB	BSB	MB	BSH	BSH	BSB
16	OCW	MB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB
17	VAR	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
18	RS	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
19	RAI	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB	MB
20	MHM	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH

Keterangan:

1. Hadir tepat waktu
2. Berbaris dengan rapi sebelum masuk ke kelas
3. Berpakaian Rapi

Data di atas menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai kedisiplinan melalui figur guru laki-laki telah mencapai tingkat keberhasilan yang signifikan. Sebanyak 75% peserta didik (akumulasi BSB dan BSH) telah mampu menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan harian dengan baik. Beberapa hal yang bisa disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Dominasi Capaian Positif: Sebagian besar anak (50%) berada pada kategori BSH, yang mengindikasikan bahwa keteladanan (*modelling*) dari figur guru laki-laki efektif dalam membentuk kebiasaan hadir tepat waktu dan berpakaian rapi.
2. Efektivitas Figur Laki-Laki: Pada indikator "Berbaris dengan rapi", terlihat kecenderungan anak untuk lebih sigap mengikuti instruksi. Hal ini selaras dengan teori psikologi

perkembangan bahwa figur laki-laki mampu memberikan tantangan fisik yang terukur, sehingga anak lebih terpacu untuk tertib dalam aktivitas motorik.

3. Area Pengembangan: Terdapat 25% anak (MB dan BB) yang masih dalam proses adaptasi. Temuan ini menjadi dasar bagi pendidik di RA Ar Rohmah untuk terus memperkuat pendekatan personal, terutama pada aspek kemandirian anak saat tiba di sekolah.

## PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai kedisiplinan melalui figur guru laki-laki di lembaga PAUD berhasil dilakukan melalui mekanisme keteladanan paternal yang kuat. Kehadiran guru laki-laki memberikan model peran maskulin yang tegas namun hangat, yang membantu anak melakukan identifikasi nilai secara natural tanpa adanya unsur paksaan. Melalui konsistensi perilaku yang ditunjukkan dalam keseharian, anak menyerap nilai kedisiplinan sebagai sebuah standar normalitas, sehingga kepatuhan yang terbentuk didasari oleh rasa hormat dan kekaguman terhadap figur otoritas yang ada di sekolah.

Selain aspek keteladanan, efektivitas penanaman nilai ini didorong oleh penggunaan metode kinestetik dan permainan terstruktur yang menjadi ciri khas pendekatan guru laki-laki. Dalam aktivitas tersebut, disiplin tidak lagi dipandang sebagai batasan kaku, melainkan sebagai aturan logis (*rules of the game*) yang harus dipatuhi agar permainan tetap menyenangkan. Pendekatan yang dinamis ini berhasil mentransformasi persepsi anak mengenai otoritas menjadi lebih humanis, di mana anak-anak mulai memahami urgensi dari sebuah aturan melalui pengalaman langsung dan penjelasan logis yang menyertainya.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi pengelola lembaga PAUD untuk meningkatkan representasi guru laki-laki guna menciptakan lingkungan pendidikan karakter yang lebih seimbang secara psikologis. Para pendidik diharapkan dapat terus mengelaborasi aktivitas fisik yang bermuatan nilai-nilai sportivitas dan kemandirian sebagai laboratorium pendisiplinan anak. Untuk penelitian selanjutnya, sangat dianjurkan untuk menggali lebih dalam mengenai sinergi pola asuh antara guru laki-laki di sekolah dengan figur ayah di rumah guna memastikan keberlanjutan nilai kedisiplinan yang telah terbentuk pada diri anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmann, E., Tuttle, L. J., Saviet, M., & Wright, S. D. (2018). A descriptive review of ADHD coaching research: Implications for college students. *Journal of Postsecondary Education and Disability*, 31(1), 24-58. <https://www.ahead.org/professional-resources/publications/jped/archived-jped/jped-volume-31>
- Butar-Butar, A. J. R. (2020). *Esai-Esai Astronomi Islam* (Gunawan, Ed.). UMSU Press. <https://publication.umsu.ac.id/index.php/bk/article/download/24/11>
- Eckes, T. (2000). *The developmental social psychology of gender*. Lawrence Erlbaum Associates. <https://lib.ugm.ac.id/443/record=b1600608>
- Fauzi, A. (2023). *Sinergi Pendidik dalam Pembentukan Karakter Anak: Kolaborasi Guru Laki-laki dan Perempuan di Sekolah*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Fauziah, F. (2017). Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang efektif. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 2(1). <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.129>
- Hidayat, R. (2020). *Psikologi Bermain dan Kedisiplinan Anak Usia Dini: Pendekatan Kinestetik dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Imron, A. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mas'ud, A. (2019). *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat* (Edisi ke-1). Pustaka Kompas.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). John Wiley & Sons.

- Maulana, et al. (2020). Persepsi Masyarakat Akan Perempuan Lebih Mampu Mendidik Dan Mengurus Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen PAUD: Strategi Peningkatan Mutu dan Pengembangan Karakter Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paquette, D. (2004). Theorizing the father-child relationship: Mechanisms and developmental outcomes. *Human Development*, 47(4), 193–219. <https://doi.org/10.1159/000078723>
- Pratama, D., & Utami, S. (2022). Internalisasi Nilai Karakter Melalui Keteladanan Guru Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 145-158.
- Purnama Putri, et al. (2022). Sosok guru laki-laki yang tegas dalam kemampuan literasi peserta didik. *Jurnal Pendidikan*.
- Rusly. (2023). Pentingnya keterampilan interpersonal dan interaksi tatap muka untuk pengembangan holistik pada pelajar muda. *Jurnal Pendidikan*.
- Setywan, F. (2021). *Peran Maskulinitas dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Perspektif Figur Paternal di Sekolah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Snarey, J. R. (1993). *How fathers care for the next generation: A four-decade study*. Harvard University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tukudin. (2010). Karakter curah hujan di Indonesia. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 7(2). <https://doi.org/10.15294/jg.v7i2.84>
- Vogels, A. G. C., Crone, M. R., Hoekstra, F., & Reijneveld, S. A. (2009). Comparing three short questionnaires to detect psychosocial dysfunction among primary school children: a randomized method. *BMC Public Health*, 9, 489. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-9-489>